

Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara

Ahmad Saefudin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Ayu Widyawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
widyaayu843@gmail.com

Abstrak:

Masyarakat Desa Bondo, Jepara, dikenal dengan iklim toleransinya yang kuat. Dalam konteks kehidupan keluarga, umat Islam dan Kristen menyumbangkan karakteristik pola asuh yang inklusif. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui pisau analisis teori psikologi perkembangan anak dan teori kepemimpinan dari Hersey dan Blanchard, penelitian ini bertujuan untuk menampilkan model pendidikan dan pola asuh orang tua dari keluarga seagama dan beda agama. Dari hasil observasi partisipatoris dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan di Desa Bondo memunculkan pelbagai model, di antaranya model pendidikan keteladanan, model pendidikan inklusif, model pendidikan kedisiplinan, model pendidikan dengan memberi hukuman, model pendidikan kemandirian, dan model pendidikan religius. Selain itu, terdapat perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak antara keluarga beda agama dan keluarga seagama. Bagi keluarga seagama (Kristen dengan Kristen), pola asuh yang mendominasi ialah permisif, demokratis dan otoritatif. Sedangkan pola asuh keluarga seagama (Islam dengan Islam) relatif sama dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga beda agama (Kristen dengan Islam) yaitu demokratis, otoriter, dan otoritatif. Model pendidikan dan pola asuh orang tua tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesadaran toleransi dalam diri anak-anak di Desa Bondo.

(The people of Bondo, Jepara, are known for their strong tolerance situation. In the context of family life, Muslims and Christians contribute to the characteristics of inclusive parenting. Using a descriptive-qualitative approach through the analysis of psychological theories of child development and leadership theories from Hersey and Blanchard, this study aims at displaying the educational model and parenting of parents of religious families and different religions. Based on the results of participatory observation and interviews, it can be concluded that there are several models of education in Bondo, including the model of exemplary education, the model of inclusive education, the model of disciplinary education, the education model by giving punishment, the education model of independence, and the model of religious education. In addition, there are differences in parenting parents towards children between families of different religions and religious families. For family members of the same religion (Christian to Christian), parenting that dominates is permissive, democratic and authoritative. Whereas parenting families of religions (Islam and Islam) are relatively similar to those adopted by families of different religions (Christianity with Islam) namely democratic, authoritarian, and authoritative. The model of education and parenting has a significant effect on awareness of tolerance in children in Bondo.)

Kata Kunci:

Pola Asuh; Model pendidikan; Toleransi; Pendidikan Anak

Pendahuluan

Desa Bondo dikenal dengan desa yang memiliki dua agama yaitu Islam dan Kristen. Kendati demikian, perbedaan keyakinan tersebut tidak mengurangi iklim toleransi antar umat beragama. Mereka tetap menjalankan kewajiban menurut agamanya masing-masing. Atmosfer menyejukkan ini tampak dari kegiatan keagamaan sehari-hari. Saat orang Islam meninggal dunia, kalangan Kristen berbondong-bondong mengikuti upacara doa bersama selama tujuh hari (*ngajek'ke*). Sebaliknya, ketika ada keluarga dari pihak Kristen meninggal dunia, warga muslim ikut ritual *panglipur* selama tiga hari. Selain itu, masing-masing agama tidak menampakkan gelagat kebencian maupun tindakan intimidasi. Justru mereka saling *respect* dalam mengejawantahkan ajaran agama; orang Kristen leluasa beribadah ke gereja setiap minggu pagi, sementara orang Islam bebas menunaikan shalat jamaah di Mushola maupun di Masjid.¹ Rajutan tali toleransi yang sedemikian erat ini tidak lepas dari pola asuh inklusif yang diterapkan oleh keluarga. Sebab, setiap orang tua memiliki cara yang khas dalam mendidik anak-anak mereka.² Sebagaimana penjelasan Bapak Mintoyo dan Ibu Mari yang hidup dalam keluarga beda agama yaitu Islam dan Kristen, mereka sama-sama memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan suatu pilihan, termasuk konteks memilih agama. Mereka senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar saling menghargai agama masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Dengan begitu, keluarga Bapak Mintoyo dan Ibu Mari terlihat harmonis.³ Perlakuan pola asuh yang hampir mirip juga dipraktikkan oleh dua keluarga muslim, Ibu Zjulaikah dan Bapak Karsito. Mereka mengizinkan anaknya untuk menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama.⁴ Sedangkan representasi pola asuh inklusif dari keluarga Kristen di Desa Bondo diwakili oleh keluarga Bapak Hariyanto dan Ibu Biemi. Selain memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya, pasangan suami-istri kerap kali mengingatkan anaknya supaya tetap semangat dalam melaksanakan ibadah.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal tentang ragam pola asuh orang tua di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengelaborasi kajian ini dalam bingkai model pendidikan toleransi. Perspektif psikologi perkembangan, dalam mendidik anak agar tumbuh baik hingga dewasa, maka sejak dini orang tua perlu memperhatikan proses perkembangan dan belajarnya. Dimensi perkembangan anak mencakup pola perubahan yang dimulai dari konsepsi (pembuahan) dan terus berlangsung sepanjang hayat. Perkembangan anak erat kaitannya dengan faktor lingkungan hidup keluarga.⁶ Pada domain kepemimpinan, pola asuh orang tua, mengikuti pendapat Hersey dan Blanchard, tidak bisa lepas dari dua aspek fundamental, yakni *behavior* dan *supportive*. Dimensi *behavior* melibatkan komunikasi searah antara orang tua terhadap anak. Pada fase ini, orang tua berada pada posisi dominan yang bertugas mengarahkan anak menyelesaikan suatu tugas tertentu. Hal ini perlu diimbangi dengan dimensi *supportive* yang melibatkan komunikasi dua arah. Dalam tahap tertentu, orang tua perlu mendengarkan curahan hati anak sebagai modal untuk memberikan dorongan, arahan, dan teguran yang konstruktif.⁷

¹ Sri Pengasih, Iklim Toleransi di Desa Bondo, 14 Februari 2019.

² Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek," *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 1, no. 2 (14 Juni 2012), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>.

³ Mintoyo dan Mari, Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), 29 Januari 2019.

⁴ Karsito dan Zjulaikah, Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.

⁵ Hariyanto dan Biyami, Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 5 Februari 2019.

⁶ Rini Hildayani, dkk, Psikologi Perkembangan Anak, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h. 3.

⁷ Lili Garlah dan Fatma Kartika Sary Nasution, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi?', Psikologi, Vol. I, No. 1, (Juni, 2005), h. 4.

Kajian tentang studi pola asuh orang tua sebenarnya bukan barang baru dalam diskursus psikologi pendidikan. Seperti yang pernah diulas oleh Bahari ketika meneliti kadar toleransi mahasiswa di tujuh perguruan tinggi umum negeri. Secara umum, ia menyimpulkan bahwa kepribadian mahasiswa, keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan, indeks prestasi belajar, dan lingkungan kampus, silih berganti berkontribusi secara langsung terhadap sikap toleransi beragama. Bahkan, variabel lingkungan pendidikan yang di dalamnya meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disinyalir mempunyai pengaruh terbesar terhadap toleransi beragama mahasiswa.⁸ Sayangnya, lokus penelitian dari Bahari hanya berkutat tidak pernah keluar dari lingkungan kampus. Sehingga, masih ada celah untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang model toleransi masyarakat pedesaan. Inilah yang sedang diupayakan oleh penulis sebagai nilai distingtif dari penelitian sebelumnya. Maka, kupasan dari Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf mengenai gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir menjadi salah satu pijakan awal penulis sebagai ketersambungan eksplanasi topik ini. Hasil amatannya memperlihatkan bahwa faktor pendidikan merupakan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Kepala keluarga yang berpendidikan rendah cenderung lalai terhadap proses perkembangan sekolah anak-anaknya.⁹ Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga berfungsi sebagai sekolah pertama yang akan membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang berkarakter Islami.¹⁰ Demikian pula pada kasus pernikahan beda agama. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan mengacu kepada pola asuh *authoritatif* (ikhtiar yang menempa, mengontrol, dan mengevaluasi anak sesuai kriteria orang tua), dianggap cukup efektif dalam membina keluarga bahagia, rukun, dan harmonis.¹¹ Selain itu, pola asuh orang tua juga berdampak terhadap konsep diri seorang anak. Anak pada umumnya mempersepsikan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Tidak hanya berhenti sampai di situ, persepsi pola asuh tersebut kemudian dijadikan asas bagi anak dalam menilai dirinya.¹²

Dari sekian senarai literatur yang berhasil dilacak, secara general penelitian terdahulu masih berkutat kepada pokok bahasan pola asuh orang tua yang dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat pinggiran, nilai-nilai agama, dan persepsi diri anak. Oleh karena itu, sebagai upaya menutup lubang kepustakaan riset tentang pola asuh orang tua, penulis akan memusatkan tulisan ini kepada bentuk-bentuk pola asuh orang tua dari agama yang sama maupun mereka yang berbeda agama sebagai alternatif model pendidikan toleransi pada masyarakat majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif di mana data tentang pola asuh orang tua serta iklim toleransi yang dialami oleh keluarga seagama dan beda agama di Desa Bondo ditampilkan sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan data kualitatif, penulis melakukan observasi langsung ke Desa Bondo dan mengambil data melalui wawancara tidak terstruktur kepada subjek penelitian, di antaranya: 1) Keluarga yang memiliki agama sama dalam keluarganya, baik keluarga Islam maupun Kristen. Keluarga Kristen diwakili oleh keluarga Bapak Harianto dan Ibu Biyami, serta putranya yang

⁸ Bahari dkk., *Toleransi beragama mahasiswa: Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama ;, 2010).

⁹ Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf, "Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai," *Predicara* 1, no. 1 (24 Desember 2012), <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/530>.

¹⁰ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak" 05, no. 01 (t.t.): 15.

¹¹ Nine Is Pratiwi, "Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama," 2012.

¹² Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, dan Noryta Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative" 4, no. 2 (2006): 21.

bernama Mada. Sedangkan penggalan data terhadap keluarga Islam melalui keluarga Bapak Karsito dan Ibu Zjulaikah, serta putrinya yang bernama Rosalia. 2) Keluarga beda agama, yaitu keluarga yang anggota keluarganya menganut kepercayaan yang berbeda-beda. Keluarga beda agama yang digunakan penulis untuk memperoleh data penelitian ialah keluarga Bapak Mintoyo beragama (Kristen), Ibu Mari beragama (Islam), dan anaknya Dama yang beragama (Islam). Keluarga Bapak Mintoyo dikaruniai tiga orang anak, dua diantaranya beragama Kristen dan satu lainnya memeluk Islam.

Penggunaan teknik wawancara tidak terstruktur didasarkan pada dua alasan. Pertama, melalui wawancara, penulis tidak hanya menggali apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan penelitian bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis Desa Bondo, karakteristik masyarakat Desa Bondo, pendidikan dan kebudayaan Desa Bondo, serta nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Bondo.

Penulis menganggap perlu untuk menegaskan kembali istilah keluarga dalam kajian ini. Keluarga yang dimaksud ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dijadikan sebagai subyek penelitian karena ia merupakan sosok pemimpin dalam keluarga. Ayah juga berpengaruh dalam memberi nafkah kepada anak dan seluruh keluarga. Sedangkan Ibu dipilih menjadi informan penelitian karena ia adalah figur yang membantu ayah dalam membimbing, merawat, serta mengarahkan anak sejak kecil. Adapun anak dipilih karena sebagai pelaku dari proses pola asuh orang tua. Selain keluarga, tokoh agama di Desa Bondo juga berperan penting dalam melengkapi data penelitian. Sebab, tokoh agama adalah orang yang benar-benar memahami karakteristik keberagaman masyarakat. Tokoh agama yang dimasud dalam penelitian ini adalah tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen.

Seluruh data yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi perkembangan anak dan teori kepemimpinan dari Hersey dan Blanchard. Pada tahapan ini, penulis mengkomparasikan hasil data tentang pola asuh keluarga seagama dan beda agama di Desa Bondo.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.¹³ Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan istilah diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.¹⁴ Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan.¹⁵ Dengan kata lain, pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari dua dimensi yaitu *behavior* dan *supportive*. *Behavior* melibatkan komunikasi searah, di mana orang tua memberi peran kepada anak tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas. *Supportive* melibatkan komunikasi dua arah, di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, mengarahkan perilaku anak, dan memberikan

¹³ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

¹⁴ Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. h. 72”

¹⁵ Lili Garliah Fatma dan Kartika Sary Nasution, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi,” *Psikologi I*, no. 1 (Juni 2005): 4.

teguran positif. Dalam proses pengasuhan dan pemeliharaan orang tua kepada anak, ada beberapa bentuk pola asuh yang harus diterapkan orang tua, di antaranya: 1) Otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter akan memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, depresi dan trauma.¹⁶ 2) Permisif. Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung dilembaga formal atau sekolah. Pola asuh seperti ini bisa menyebabkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan anak dengan orang tua. 3) Demokratis. Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik.¹⁷ 4) *Temporizer*. Pola asuh *temporizer* merupakan pola asuh yang tidak konsisten, orang tua sering tidak mempunyai pendirian. Jadi, pola asuh ini orang tua sering lupa tentang apa yang telah dilarang dan diperbolehkan, misalkan kadang orang tua marah besar ketika anaknya main hingga lupa waktu, namun kadang anak main lupa waktu orang tua tidak marah dengan anak.¹⁸ 5) *Appeasers*. Pola asuh *appeasers* merupakan pola asuh orang tua yang sangat khawatir akan anak, takut terjadi sesuatu terhadap anaknya.¹⁹ Contohnya, orang tua memarahi anaknya jika bergaul dengan anak tetangga. Karena takut menjadi tidak benar. Orang tua tidak mengizinkan anaknya berpergian tanpa didampingi oleh orang tua, karena takut terjadi yang tidak diinginkan. Ini membuat anak tidak bebas.²⁰ 6) Otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.²¹

Pola Asuh Keluarga Islam dengan Islam

Pendidikan otoritatif merupakan pola asuh orang tua dengan memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa

¹⁶ Istina Rahmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (Juni 2015): 6.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Cahyaning Rosidah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tenggor Rejotangan Tulungagung" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

¹⁹ Ahmad Qusairi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016," *Prodi Bimbingan Konseling UPY*, 2016, <http://repository.upy.ac.id/1223/>.

²⁰ Siti Herolisa, "Pola Asuh Orang Tua Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Di SLB Negeri 1 Bantul)," 2018, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/24030>.

²¹ .

yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian, dan mengontrol setiap perilaku anak. Pola asuh otoritatif menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesabaran, dan berkomunikasi dengan baik.²²

Penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua seagama di Desa Bondo dilakukan dengan mengajarkan pendidikan moral. Dengan menanamkan pendidikan moral, anak akan membiasakannya untuk berbuat baik. Selain pendidikan moral, orang tua juga mengenalkan pendidikan religius dengan cara memberi contoh mengaji.

Saya beri contoh perbuatan dan tingkah laku baik-baik saja, belajar, mengaji. Kalau anak saya punya salah ya saya marahi, tapi memarahinya menggunakan cerita terus di beri arahan yang baik, sehingga tidak mengulanginya lagi.²³

Untuk menerapkan pola asuh otoritatif, orang tua seagama tidak hanya menerapkan pendidikan moral dan religius. Namun, keluarga seagama juga menerapkan pendidikan nasehat dalam menerapkan pola asuh otoritatif. Hal ini sebagaimana penjelasan Rosalia berikut ini:

Orang tua saya memberikan pengertian dan arahan, pendapat *seng apik ngono* (yang baik gitu). Misal, saya ingin mengambil satu keputusan. Walaupun saya bisa melakukan, orang tua tetap mengarahkan selama positif dan tidak menyimpang.²⁴

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya dalam batas yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter cenderung menentukan apa yang harus dilakukan atau dipilih anak adalah apa yang terbaik menurut orang tuanya.²⁵ Bentuk pengajaran otoriter orang tua seagama di Desa Bondo yaitu dengan menanamkan kedisiplinan kepada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Islam dengan Islam berikut:

Diberi pengarahan supaya tetap mengikuti keinginan orang tuanya. Misal, *sekolah kene wae lo nduk murah, iso ngaji, cedak ko omah, ngko eg lulus yo podo wae iso sekolah neng kono* (sekolah disi saja lebih murah, nanti bisa ngaji, dekat rumah, kalau lulus tetap bisa sekolah di sana).²⁶

Pendidikan kedisiplinan diterapkan orang tua agar anak bisa mendapatkan sekolah yang baik dan lebih dekat dari rumah. Namun, seharusnya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih sekolah yang diinginkan anak. Selain pendidikan kedisiplinan, orang tua memberikan pendidikan eksternal kepada anak untuk belajar mandiri. Sebagaimana pernyataan Rosalia selaku anak keluarga seagama yang menyatakan bahwa: “Dari lulus sekolah MI disuruh Ibu mondok. *Wes di pondok’ke ket cilik* (dari kecil sudah dipesantrenkan). Sejak itu sadar jauh dari orang tua.”²⁷

Pola asuh demokratis adalah proses pemeliharaan orang tua dalam menempatkan anak pada tempat yang semestinya, yaitu sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, serta mempunyai inisiatif sendiri. Pola asuh demokratis menekankan aspek edukatif sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.²⁸

²² Aprilia Tina Lidyasari, “Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga,” t.t., 10.

²³ Karsito dan Zjulaikah, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*.

²⁴ Rosalia, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, 5 Februari 2019.

²⁵ Subhan El Hafiz dan Abul A’la Almaududi, “Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran,” *HUMANITAS* 12, no. 2 (1 Agustus 2015), <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>.

²⁶ Karsito dan Zjulaikah, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*.

²⁷ Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam).

²⁸ Nur Asiyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2 Mei 2013), <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>.

Dalam penerapannya, orang tua seagama di Desa Bondo memberikan pendidikan keteladanan kepada anak. Supaya anak bisa mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama mengungkapkan: “Kalau anak saya punya salah, ya saya marahi, tapi memarahinya menggunakan cerita. Terus diberi arahan yang baik, sehingga tidak mengulanginya lagi.”²⁹ Selain pendidikan keteladanan orang tua juga menerapkan pendidikan kedisiplinan kepada anak. Dengan pendidikan kedisiplinan, anak akan terbiasa melakukan tugasnya sesuai dengan perintah. Orang tua adalah suri tauladan bagi anaknya oleh sebab itu sudah menjadi tugas orang tua mengarahkan dan memberi nasehat baik kepada anak. “Orang tua saya selalu memberi nasehat-nasehat yang intinya *nek pengen apeke kudu nglakoni apeke* (jika kita ingin baik maka harus melakukan perbuatan baik).”³⁰

Pola Asuh Keluarga Kristen dengan Kristen

Pola asuh permisif memiliki ciri laku dominasi orang tua kepada anak, sikap membebaskan anak, tidak ada bimbingan dan pengarahan, dan proses pengarahan terhadap anak yang sangat kurang.³¹ Juga bisa diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam dirinya.³² Dalam pola asuh permisif orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak salah. Sebagaimana pernyataan orang tua dari keluarga Kristen dengan Kristen yang mengungkapkan: “Saya tidak pernah memarahi anak saya, kalau anak saya salah, saya ingatkan.”³³

Dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua seagama dari keluarga Kristen, orang tua memberikan pendidikan nasehat kepada anak. Pendidikan nasehat ini diterapkan orang tua saat anak memilih sekolah.

Seperti anak saya yang pertama. Dia pengen kuliah di jurusan guru matematika atau pendidikan matematika. Saya sebagai orang tua cuma bisa bilang begini. *Nduk!* Apakah kamu mampu mengambil jurusan sesulit itu? Apabila kamu mampu ya *monggo!* Silahkan!³⁴

Melalui pola asuh demokratis, anak termotivasi untuk lebih mandiri dan disiplin. Hal ini akan memberikan dorongan kepada anak untuk terbiasa bertanggung jawab dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Pola asuh otoritatif merupakan merupakan pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Biasanya dilakukan dengan mengedepankan musyawarah dan memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Pola asuh otoritatif sesuai dengan pola asuh yang diterapkan keluarga seagama yaitu (Kristen dengan Kristen). Pada pendidikan otoritatif ini memiliki ciri-ciri orang tua memberikan aturan secara jelas kepada anak, orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan, orang tua memberikan dorongan kepada anak, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dan orang tua memberi saran serta arahan yang konstruktif.³⁵

Dari ciri-ciri di atas, sesuai dengan pola asuh yang ditanamkan oleh keluarga seagama Kristen dengan Kristen bahwa mereka selalu mengajarkan kebaikan dan membimbing anak serta melibatkan

²⁹ Karsito dan Zjulaikah, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*.

³⁰ Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam).

³¹ Ulfiani Rahman, “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa” 2, no. 1 (t.t.): 15.

³² Titis Pravitasari, “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos,” *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2013): 8.

³³ Danan Supriyadi, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, 15 Juni 2019.

³⁴ Yuliana, *Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, 15 Juni 2019.

³⁵ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” 05, no. 01 (t.t.): 15.

mereka dalam setiap kesempatan. Sesuai dengan hasil wawancara penulis pada keluarga Bapak Danan, “Saya mengarahkan anak yang baik, dikasih tau, dibimbing yang baik-baik saja, nanti diarahkan kejalan yang benar. Kalau mereka salah diingatkan.”³⁶

Orang tua seagama selalu mengarahkan anak dalam berbuat baik dan mengambil keputusan bersama. Setiap keputusan anak, orang tua mengarahkan untuk selalu dicari kebenarannya apakah keputusan itu sudah sesuai atau belum. Sebagaimana penjelasan Yuliana berikut ini:

Jika saya memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tua. Saya akan mencoba menjelaskan maksud saya apa, dan juga menyakinkan orang tua, dan terus memastikan apakah ini sesuai atau tidak. Benar atau tidak. Kalau memang benar, orang tua saya mendukung saya.³⁷

Pola Asuh Keluarga Beda Agama Antara Islam dengan Kristen

Pola asuh otoriter bersifat disiplin tradisional di mana orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut.³⁸ Orang tua beda agama dalam mengaplikasikan pola asuh otoriter menerapkan pendidikan kedisiplinan kepada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua beda agama Kristen dengan Islam berikut ini:

Terus saya mbak kalau mendidik anak, *aku karo bapake iki kerja awit cilik anaku iku wes tak wek'i tugas dewe-dewe* (saya dan bapaknya kerja mbak, dari kecil anak sudah saya beri tugas sendiri-sendiri), sebelum kesekolah mereka harus mengerjakan tugas rumah dulu.³⁹

Selain pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan pola asuh otoriter, orang tua juga menerapkan pendidikan kemandirian kepada anak. Dengan pendidikan kemandirian anak akan terbiasa bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya.

Anaku seng disek seng wedok iku nyuci, eg seng lanang iki nyapu karo ngepel, eg seng keru dewe iki nyapu latar (anak saya yang pertama mencuci, kalau yang laki-laki nyapu sama ngepel, kalau yang terakhir nyapu halaman). *Eg omah gung resik yo* (kalau rumah belum bersih) mereka belum berangkat sekolah. Kalau nyetrika sendiri-sendiri, saya tinggal masak di dapur. Sebelum berangkat sekolah mereka selalu berpamitan.⁴⁰

Pola asuh otoriter memang terkadang diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh ini bisa membiasakan anak mandiri dan disiplin. Namun, jika pola asuh ini hanya sebagai dasar untuk menekan anak, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Pola asuh otoritatif adalah mengabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial.⁴¹ Pola asuh ini mengarahkan pada anak agar bersikap rasional dan berorientasi pada masalah yang dihadapi. Selain itu, diharapkan membentuk karakter anak dalam mematuhi orang dewasa, mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, dan memperkuat standar perilaku.⁴² Untuk menerapkan pola asuh ini, orang tua di Desa Bondo mengajarkan pendidikan keadilan kepada anaknya dalam memilih agama.

³⁶ Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 15 Juni 2019.

³⁷ Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 15 Juni 2019.

³⁸ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (20 Desember 2014), <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>.

³⁹ Mintoyo dan Mari, Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen).

⁴⁰ Mintoyo dan Mari.

⁴¹ Devita Cahya Permata dan Ratih Arruum Listiyandini, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta” 6 (2015): 8.

⁴² Luthfia Nur Farida dan Elsa Naviati, “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik,” t.t., 7.

Saya mengarahkan anak untuk berkesempatan memilih agamanya masing-masing. Tidak perlu takut bapak atau takut ibu. Nanti, satu-satu hatinya akan merasa terpanggil untuk memilih agama Islam maupun Kristen.⁴³

Pendidikan keadilan ini dilakukan orang tua kepada anak, agar anak tidak merasa dipaksa untuk memilih agamanya. Anak diberi kesempatan untuk memilih agamanya sesuai keyakinannya masing-masing. Orang tua menyadari bahwa agama pada dasarnya memiliki tujuan sama yaitu beriman dan beramal baik. Untuk itu orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih agamanya. “Orang tua saya tidak memaksa saya untuk mengikuti agama mereka. Saya memilih sesuai dengan hati saya.”⁴⁴

Pendidikan keadilan sudah diterapkan orang tua kepada anak ketika mereka sudah sedikit mengerti dan faham antara agama Kristen dan Islam. Anak akan merasa tersentuh hatinya ketika mereka sudah memahami masing-masing agama tersebut. “Saat umur 7 atau 8 tahunan saya ditanya ibu dan bapak. *Melu Bapak opo Ibu?* (Ikut Bapak atau Ibu?) Waktu itu saya sudah tau antara Kristen dan Islam.”⁴⁵

Dengan pola asuh otoritatif akan membiasakan anak mandiri, mampu mengendalikan emosinya dan terbiasa menghargai sesama khususnya orang yang ada di sekelilingnya. Dalam pendidikan otoritatif orang tua memberikan pendidikan keadilan kepada anak dalam memilih agamanya. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya dan tidak membatasi pilihan anak, setiap keputusan diselesaikan bersama-sama atau musyawarah.

Pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, dan anak senantiasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁶

Pada konteks pola asuh keluarga beda agama di Desa Bondo, orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agamanya sendiri. Tidak menekan anak untuk memilih antara agama ibunya atau ayahnya, agama yang dipilih anak sesuai dengan pilihannya.” Anak saya yang kedua, Dama, itu dulu sempat sekolah di TK Islam Balong. Memang saya tidak memaksa anak untuk memilih agamanya apa, namun anaknya yang memilih agama Islam. sedangkan anak saya yang pertama dan terakhir Kristen.”⁴⁷

Sejak kecil, anak sudah ditanamkan pendidikan agama dari orang tuanya. Namun, semua itu kembali kepada anak, mereka memiliki pilihan dan kenyamanan dalam memilih keyakinan. Sehingga, bisa jadi berbeda dengan pilihan agama orang tuanya. Orang tua memberikan arahan dan kesempatan kepada anak untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Memang saya dari kecil itu sudah sekolah di TK Islam dekat rumahnya *Mbah* (nenek). Dulu pas saya kecil memang pernah diajak bapak ke gereja. Namun, setiap ada adzan ibu mengajak ke Masjid untuk jamaah. Setelah jamaah, terus lanjut ngaji di masjid. Waktu saya sudah masuk SD, *Ibu daftarke neng sekolah TPQ* (Ibu mendaftarkan saya masuk TPQ). *Dari situlah hati saya koyok keno syafaat* (mendapat petunjuk) masuk Islam, rasanya itu seperti kurang nyaman kalau masuk Gereja.⁴⁸

⁴³ Mintoyo dan Mari, Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen).

⁴⁴ Dama, Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam), 13 Juni 2019.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Asiyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru.”

⁴⁷ Mintoyo dan Mari, Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen).

⁴⁸ Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam).

Model Pendidikan Anak Keluarga Seagama

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Sebab anak merupakan peniru ulang, segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang tua disekitarnya, orang tua akan membentuk karakter anak tersebut.⁴⁹ Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan anak. Keluarga seagama (Islam dengan Islam) menggunakan pendidikan religius untuk menyampaikan keteladanan orang tua, yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh perbuatan baik kepada anak. Pendidikan religius akan berdampak kepada akhlak seorang anak untuk berperilaku baik. Selain pendidikan religius orang tua memiliki tugas untuk memberikan pendidikan nasehat kepada anaknya agar anak merasa diperhatikan orang tua. Selain pendidikan religius orang tua memberikan pendidikan nasihat kepada anak dengan cara mengajari anak mengaji.

Kalau belajar biasanya saya ingatkan, ada tugas tidak, kalau ada di kerjakan bersama sama. Misalnya kalau ada yang tidak bisa ditanyakan. Kalau ngaji mulai umur dua tahun anak saya sudah ngaji di TPQ kalau di rumah ya harus sendiri sambil tak arahkan. Waktu besar anak saya mondok mulai lulus MI, dari MTs sampai MA.⁵⁰

Sifat yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap etika anak, maka sangat penting sekali untuk orang tua menjaga etikanya. Karena pendidikan etika yang diteladankan orang tua akan membiasakan anak untuk beretika terhadap orang tuanya sendiri. Orang tua seagama mengajari anaknya untuk beretika baik dengan cara meminta iji setiap keluar rumah. Sedangkan untuk keluarga seagama (Kristen dengan Kristen) menggunakan pendidikan religius dalam menyampaikan keteladanan orang tua, yaitu dengan cara mengajak anak ke gereja. Selain pendidikan religius orang tua menerapkan pendidikan kedisiplinan yaitu membiasakan anak bangun pagi setiap hari minggu pagi.

Saya biasanya menerapkan pendidikan di rumah mulai dari menjaga kebersihan, ngaji, di praktekan setiap hari, memberinya contoh menyapu setiap pagi. *Koyok ibukmu mesti ngajarine, ayo yuk ngaji. Yo diajak karo dicontohke* (seperti ibumu pasti mengajarnya, ayo yuk mengaji, ya diajak sama dicontohkan).⁵¹

Dapat disimpulkan model pendidikan keteladanan yang diterapkan keluarga seagama antara Islam dengan Kristen mempunyai perbedaan. Untuk keluarga seagama (Islam dengan Islam) menggunakan pendidikan religius, pendidikan etika, dan pendidikan nasehat. Untuk keluarga seagama (Kristen dengan Kristen) menggunakan pendidikan religius dan kedisiplinan.

Kemandirian merupakan perilaku semangat dan percaya diri dalam melakukan kegiatan tanpa merugikan pihak lain. Kemandirian dalam bahasa sehari-hari diartikan berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Darajad mengemukakan kemandirian adalah kecenderungan melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta tolong orang lain. Kemandirian anak sangat bergantung dari pendidikan orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam mendidik anak, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian.⁵²

Dalam pendidikan kemandirian orang tua seagama (Islam dengan Islam) mengajarkan pendidikan kebersihan dengan cara mengajak anak ikut mencuci pakaian. Melalui pendidikan

⁴⁹ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–36, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

⁵⁰ Zjulaikah, Model Pendidikan Keteladanan Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.

⁵¹ Karsito, Model Pendidikan Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.

⁵² Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (29 Desember 2016): 152–60, <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.

kebersihan secara tidak langsung anak akan menjaga kesehatan. Selain pendidikan internal yang diberikan oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak, orang tua juga memberikan pendidikan eksternal kepada anaknya dalam melatih kemandirian anak seperti memasukan anak ke Pondok Pesantren.

Biasanya kalau saya nyuci anak ikut main dengan busa sabun biasanya dia itu juga menawarkan diri membantu. Selain itu di ajarin yang mudah-mudah mulai dari dirinya sendiri, seperti gosok gigi. Misalnya menyapu setiap pagi, *nyapu latar utawo nyapu omah* (menyapu halaman atau menyapu rumah).⁵³

Bagi keluarga seagama (Kristen dengan Kristen), dalam mengembangkan pendidikan kemandirian anak, orang tua mengajarkan pendidikan kebersihan dan kedisiplinan untuk mendidik anak. Dengan pendidikan kebersihan akan membiasakan anak merawat dirinya sendiri maupun lingkungannya. Untuk pendidikan kedisiplinan akan membiasakan anak mengerjakan tugasnya sendiri tanpa membebankan orang lain.

Kalau mengarahkannya dengan cara anak diajak terlibat langsung sambil dipraktikkan dalam semua kegiatan tadi, ya bersih-bersih, beribadah. Misalnya saya sedang membersihkan halaman anak diajarkan untuk nyapu, *jabuti suket* (mencabut rumput), kalau tidak bisa bantu yang ringan misalnya buang sampah ketempat sampah. Untuk beribadah mbak, kalau keluarga saya kan Kristen jadi mengajak anak ke-Gereja. Namanya juga anak, mau tidak mau harus nurut orang tua.⁵⁴

Terkadang orang tua memberi hukuman kepada anaknya saat mereka berbuat kesalahan. Pada dasarnya hukuman bukanlah jalan terbaik dalam mendidik anak. Hukuman akan membuat anak memberontak kepada orang tua. Sudah seharusnya orang tua memberikan hukuman dengan cara yang baik, agar anak tidak merasa tertekan. Hukuman dilakukan orang tua seagama (Islam dengan Islam) di Desa Bondo dengan cara memberikan pendidikan kemandirian agar memberikan efek jera pada anak. Hukuman yang digunakan orang tua dari latar belakang Islam yaitu: menyapu dan mengepel lantai. tujuannya supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tak sedikit dari orang tua yang marah ketika anaknya melakukan kesalahan. Kemarahan orang tua bukan berarti berorientasi kepada pelemahan mental anak. Tetapi, merupakan bagian integral dari ekspresi kasih sayang kepada anaknya. Melalui marah, orang tua memberikan pengarahan agar anak tidak melakukan kesalahannya kembali. Sedangkan keluarga seagama (Kristen dengan Kristen) menggunakan pendidikan hukuman menggunakan pendidikan nasehat dengan cara mengarahkan anak ketika melakukan kesalahan.

Orang tua saya memang memarahi saya kalau saya berbuat salah. Tapi marahnya ke arah *dikandani* (dikasih tahu) secara halus. *Biasane* (biasanya) ibu *iki ngeluluh* (sengaja membiarkan) sampai menunggu waktu yang tepat untuk bicara. Kalau saya salah besar pasti dimarahi.⁵⁵

Model inklusif adalah bagian dari cara orang tua untuk mengarahkan anak dalam memandang perbedaan, khususnya dalam urusan agama dan keyakinan. Model pendidikan ini memungkinkan anak bisa mengerti, memahami, saling menerima, dan saling menghargai antar agama masing-masing sehingga toleransi beragama dapat terwujud.⁵⁶ Mengajari anak untuk saling menghargai perbedaan memang sangat penting, khususnya pada anak yang hidup di lingkungan majemuk. Penanaman nilai-nilai inklusif akan membuat anak menjadi orang yang toleran. Selain itu, orang tua harus memberikan pendidikan religius yaitu dengan cara menyakini agamanya dan siapa yang telah

⁵³ Zjulaikah, Model Pendidikan Kemandirian Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.

⁵⁴ Hariyanto, Model Pendidikan Keteladanan Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 5 Februari 2019.

⁵⁵ Rosalia, Model Pendidikan Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.

⁵⁶ Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah," *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): 1273, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.

menciptakan-Nya di dunia. Sebagaimana paparan informan penelitian tentang cara menanamkan pendidikan inklusif kepada anaknya berikut ini:

Saya mebolehkan anak saya berteman dengan teman sekitarnya. Tapi *ojo anut agamane* (jangan mengikuti agamanya). Harus bisa menjaga agama agar tidak terpengaruh agama Kristen. Harus saling menghargai ibadah mereka. Dan tetap semangat mengerjakan ibadah sendiri.⁵⁷

Senada dengan Keluarga Karsito, Rosalia, anak dari keluarga Kristen di Desa Bondo juga mengakui pentingnya model pendidikan inklusif. Dalam proses pendidikan keluarga, anak harus diarahkan untuk menghargai perbedaan, tidak hanya di lingkungan setempat saja. Tapi juga yang datang dari lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Orang tua harus bisa menyakinkan anak bahwa agamanya dengan agama lain itu berbeda. Jadi, sudah seharusnya anak memahami lingkungannya agar menjadi manusia yang dihargai sesama.

Orang tua saya memberi tahu bahwa Kristen dan Islam memiliki perbedaan, Islam *nyembabe* (menyembah) kepada Allah, sedangkan Kristen kepada Tuhannya. Tidak boleh menjelekkkan karena kepercayaannya berbeda.⁵⁸

Hal ini juga berlaku pada Keluarga Kristen dari Bapak Danan Suprihadi dan Yuni Iswati. Dalam mengembangkan pendidikan inklusif, mereka menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak. Dengan pendidikan toleransi anak diyakini akan memahami perbedaan yang ada di lingkungannya, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan terbiasa berteman dengan siapa saja dan tidak tidak kaget dengan setiap perbedaan di sekelilingnya. "Saya mengarahkan anak saya jangan beda-bedakan semua agama. kita semua samakan, kita semua saudara, kita semua teman, tidak usah dibeda-bedakan."⁵⁹

Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen) di Desa Bondo

Hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama pada anak, mulai dari perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah dihadapannya, ini akan menjadi pengaruh besar pada perilaku dan pribadi anak. Sebab, di dalam diri anak ada alat yang sangat peka sekali yaitu alat penangkap dan peniru. Mungkin anak tidak memiliki kesadaran yang banyak, tapi anak akan menangkap secara tidak sadar, dan akan meniru secara tidak sadar. Karena itu sudah tugas orang tua berhati-hati dalam mendidik anak, mulai dari ucapan dan segala bentuk tindakan orang tua. Model pendidikan keteladanan orang tua beda agama, Kristen dengan Islam, di Desa Bondo menggunakan pendidikan moral sebagai upaya untuk membiasakan anak memiliki sikap baik dan sopan santun kepada semua orang, khususnya yang lebih tua.

Orang tua saya lebih ke arah mengarahkan. Memberikan contoh tindakan-tindakan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misal berjabat tangan dengan orang dan memberikan senyuman dengan orang lain.⁶⁰

Pendidikan religus adalah proses menanamkan anak tentang dasar-dasar agama, menyakini ciptaan, serta berbakti kepada pencipta-Nya, yang terakomodasi dalam hubungan antara makhluk hidup dengan Sang Pencipta.⁶¹ Pendidikan keagamaan bertujuan membangun diri manusia terhadap

⁵⁷ Model Pendidikan Keluarga Seagama (Islam dengan Islam),.

⁵⁸ Model Pendidikan Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam).

⁵⁹ Model Pendidikan Keteladanan Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen).

⁶⁰ Dama, Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama (Islam, 13 Juni 2019).

⁶¹ Setya Raharja, "Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total," no. 02 (t.t.): 14.

suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Menanamkan sifat agama kepada anak akan membiasakan anak untuk beribadah dan menyakini segala bentuk ciptaan Tuhan. Dalam model pendidikan religius keluarga beda agama di Desa Bondo, orang tua menekankan pendidikan keagamaan pada anak. Selain itu, mereka mengajarkan pendidikan inklusif kepada anak, agar saling mengingatkan dalam proses ibadah. Sebagaimana penjelasan orang tua dari keluarga beda agama, Bapak Mintoyo, berikut ini:

Dalam beribadah, saya arahkan beribadah sesuai agama masing-masing. Kalau Kristen, ya harus berangkat ke Gereja. Kalau anak saya yang Islam, ya saya ingatkan kalau pas jam-nya sholat. Pas hari Jumat, ya mereka berangkat ke Masjid buat Jumatan.⁶²

Sikap inklusif adalah sifat baik sangka bahwa terdapat kemungkinan kebenaran pada orang lain. Menurut Cak Nur yaitu memandang diri memiliki keterbatasan sehingga terbuka peluang untuk bekerja sama dengan pihak lain.⁶³ Jadi, model pendidikan inklusif adalah sifat baik sangka atau menghargai semua perbedaan orang lain baik agama, suku, budaya, ras, dan bahasa. Model pendidikan inklusif meniscayakan orang tua menerapkan pendidikan religius kepada anak, agar anak lebih mendalami pendidikan keagamaan dan mau menghargai perbedaan dari proses ibadah setiap agama. Siapapun yang terlahir dalam keluarga berbeda agama, akan membuat orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya yang memiliki keyakinan berbeda. Karena, perbedaan keyakinan dalam setiap anggota keluarga bisa menimbulkan konflik apabila tidak ditanamkan rasa saling menghargai sejak dini. Sebagaimana ungkap Dama, anak keluarga beda agama di Desa Bondo, “Orang tua mengajari saya untuk saling menghargai toleransi dan mau hidup saling berdampingan dengan mereka yang berbeda agama. karena kita sama, tidak boleh membeda-bedakan.”⁶⁴

Penutup

Dari hasil analisis di atas, setidaknya bisa disimpulkan bahwa pola asuh keluarga seagama dan beda agama di Desa Bondo, Jepara, Jawa Tengah, memiliki tiga karakteristik perbedaan yang khas. Keluarga seagama dari latar belakang Kristen cenderung menerapkan pola asuh permisif, demokratis dan otoritatif. Sedangkan keluarga berlatar belakang agama Islam, mengejawantahkan pola asuh dsemokratis, otoriter, dan otoritatif. Hal ini juga berlaku terhadap keluarga beda agama yang ada di sana. Adapun bentuk pendidikan masyarakat Desa Bondo secara umum memunculkan enam model dominan, yaitu model pendidikan keteladanan, model pendidikan inklusif, model pendidikan kedisiplinan, model pendidikan dengan memberi hukuman, model pendidikan kemandirian, dan model pendidikan religius. Sehingga, corak pola asuh inklusif yang demikian bisa dijadikan salah satu alternatif model pendidikan toleransi pada komunitas multikultur di level pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zain. “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah.” *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): 1273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.
- Ahmad Qusairi. “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.” *Prodi Bimbingan Konseling UPY*, 2016. <http://repository.upy.ac.id/1223/>.

⁶² Mintoyo, Model Pendidikan Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), 29 Januari 2019.

⁶³ Syahrul Syahrul, “Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan,” *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (4 Oktober 2018): 163–80, <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.926>.

⁶⁴ Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama (Islam).

- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak" 05, no. 01 (t.t.): 15.
- Asiyah, Nur. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2 Mei 2013). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>.
- Bahari, Kementerian Agama, Badan Pengembangan dan Penelitian (Litbang) dan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), dan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan. *Toleransi beragama mahasiswa: Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Jakarta; Maloho Jaya Abadi Press: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama ;, 2010.
- Cahyaning Rosidah. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tenggur Rejotangan Tulungagung." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.
- Dama. Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama (Islam), 13 Juni 2019.
- . Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam), 13 Juni 2019.
- Danan Suprihadi. Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 15 Juni 2019.
- El Hafiz, Subhan, dan Abul A'la Almaududi. "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran." *HUMANITAS* 12, no. 2 (1 Agustus 2015). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>.
- Farida, Luthfia Nur, dan Elsa Naviati. "Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik," t.t., 7.
- Fatma Kartika Sary Nasution, Lili Garliah. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi." *Psikologi* I, no. 1 (Juni 2005): 4.
- Hariyanto. Model Pendidikan Keteladanan Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 5 Februari 2019.
- Hariyanto, dan Biyami. Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 5 Februari 2019.
- Herolisa, Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Di SLB Negeri 1 Bantul)," 2018. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/24030>.
- Hidayati, Nur Istiqomah. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (20 Desember 2014). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>.
- Is Pratiwi, Nine. "Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama," 2012.
- Istina Rahmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (Juni 2015): 6.
- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek." *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 1, no. 2 (14 Juni 2012). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>.
- Karsito. Model Pendidikan Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.
- Karsito, dan Zjulaikah. Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.
- Lidyasari, Aprilia Tina. "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga," t.t., 10.

- “Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, ‘Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi’, Psikologi, Vol. I, No. 1, (Juni, 2005), h. 4 - Penelusuran Google.” Diakses 3 September 2019.
- Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Mintoyo. Model Pendidikan Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), 29 Januari 2019.
- Mintoyo, dan Mari. Pola Asuh Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), 29 Januari 2019.
- Permata, Devita Cahya, dan Ratih Arruum Listiyandini. “Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta” 6 (2015): 8.
- Pravitasari, Titis. “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos.” *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2013): 8.
- Raharja, Setya. “Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total,” no. 02 (t.t.): 14.
- Rahman, Putri Lia, dan Elvi Andiyani Yusuf. “Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai.” *Predicara* 1, no. 1 (24 Desember 2012). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/530>.
- Rahman, Ulfiani. “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa” 2, no. 1 (t.t.): 15.
- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, dan Noryta Widiana. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Memperspeksi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative” 4, no. 2 (2006): 21.
- “Rini Hildayani, dkk, Psikologi Perkembangan Anak, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h. 3.
- Rosalia. Model Pendidikan Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.
- . Pola Asuh Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.
- Sri Pengasih. Iklim Toleransi di Desa Bondo, 14 Februari 2019.
- Sunarty, Kustiah. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak.” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (29 Desember 2016): 152–60. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.
- Syahrul, Syahrul. “Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan.” *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (4 Oktober 2018): 163–80. <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.926>.
- Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Yuliana. Pola Asuh Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), 15 Juni 2019.
- Zjulaikah. Model Pendidikan Kemandirian Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.
- . Model Pendidikan Keteladanan Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), 5 Februari 2019.